

# Kitab Daniel - Nomor Dua Puluh

## *Daniel dan Wahyu: Menyingkap tenunan nubuatan tentang bangkit dan jatuhnya kerajaan-kerajaan*

Jeff Pippenger  
2023-12-15

Saudari White sering menyatakan bahwa pelajaran-pelajaran kenabian yang perlu dipahami digambarkan melalui kebangkitan dan kejatuhan kerajaan-kerajaan.

"Dari bangkit dan jatuhnya bangsa-bangsa sebagaimana dinyatakan dengan jelas dalam Kitab Daniel dan Kitab Wahyu, kita perlu belajar betapa tidak bernilainya kemuliaan lahiriah dan duniawi semata. Babel, dengan segala kuasa dan kemegahannya, yang seperti itu sejak saat itu tidak pernah lagi disaksikan dunia kita—kuasa dan kemegahan yang bagi orang-orang pada zaman itu tampak begitu mantap dan bertahan lama—betapa sepenuhnya itu telah lenyap! Seperti 'bunga rumput', itu telah binasa. Yakobus 1:10. Demikian pula binasa kerajaan Media-Persia, dan kerajaan-kerajaan Yunani dan Roma. Dan demikianlah binasa segala sesuatu yang tidak menjadikan Allah sebagai dasarnya. Hanya apa yang terikat dengan tujuan-Nya dan menyatakan karakter-Nya yang dapat bertahan. Prinsip-prinsip-Nya adalah satu-satunya hal yang teguh yang dikenal dunia kita." Para Nabi dan Raja, 548.

“kebangkitan dan kejatuhan” kerajaan-kerajaan yang diwakili dalam Kitab Daniel dan Wahyu merupakan titik fokus dari pendekatan yang benar dalam mempelajari nubuatan. Kejatuhan Babilon dilambangkan oleh kejatuhan Babel yang didirikan Nimrod dalam Kejadian pasal sebelas. Lalu dalam Daniel pasal lima, Babilon jatuh lagi. Sejarah kepausan tentang kebangkitannya ke tampuk kekuasaan pada tahun 538, dan kejatuhan berikutnya pada 1798, juga melambangkan kejatuhan akhir Babilon, sebab kuasa kepausan secara nubuatan adalah Babilon rohani. Kepausan jatuh pada 1798, dan Wahyu pasal delapan belas menguraikan kejatuhan akhirnya. Dalam Daniel pasal sebelas, ayat empat puluh lima, kepausan, yang di sana diwakili sebagai raja utara, sampai pada kesudahannya tanpa ada yang menolong. Hal ini terjadi ketika pintu kasihan ditutup, sebab ayat 45 dari pasal sebelas dan ayat 1 dari pasal dua belas menggambarkan sejarah yang sama.

Ia akan mendirikan kemah-kemah istananya di antara lautan, di gunung kudus yang mulia; namun ia akan sampai pada kesudahannya, dan tidak ada seorang pun yang menolongnya. Pada waktu itu Mikhael akan bangkit, pemimpin besar yang membela anak-anak bangsamu; akan ada suatu masa kesesakan seperti yang belum pernah terjadi sejak ada bangsa-bangsa sampai pada waktu itu; dan pada waktu itu bangsamu akan dilepaskan, setiap orang yang didapati tertulis dalam kitab. Daniel 11:45, 12:1.

Pesan malaikat kedua disusun berdasarkan kenyataan bahwa Babel telah jatuh dua kali. Babel literal, yang diwakili oleh Nimrod dan Belsyazar, jatuh dua kali, dan Babel rohani jatuh pada tahun 1798, dan akan jatuh lagi ketika masa pencobaan manusia berakhir.

Dan seorang malaikat lain menyusul, katanya: “Babel telah jatuh, telah jatuh, kota besar itu, sebab ia telah meminumkan kepada semua bangsa anggur kemurkaan dari percabulannya.” Wahyu 14:8.

Pengulangan kejatuhan Babel dalam pesan malaikat kedua memberikan pembenaran profetis untuk mengidentifikasi penggandaan kata dan frasa di dalam Kitab Suci sebagai simbol dari pesan gabungan malaikat kedua dan Seruan Tengah Malam. Hal ini juga meneguhkan prinsip yang diidentifikasi oleh Saudari White, bahwa studi tentang nubuatan didasarkan pada naik turunnya kerajaan-kerajaan yang diwakili dalam kitab Daniel dan Wahyu. Ini menggambarkan konsep bahwa untuk memahami kejatuhan Babel, seorang pelajar nubuatan harus menghimpun semua kejatuhan Babel, "garis demi garis," untuk menetapkan pesan nubuatan yang benar tentang kejatuhan terakhir Babel.

Babel yang jatuh dua kali dalam pekabaran malaikat kedua didasarkan pada kaidah nubuatan yang menyatakan bahwa kebenaran ditegakkan atas kesaksian dua saksi. Penggandaan kejatuhan Babel dalam pekabaran itu melambangkan metodologi nubuatan yang diidentifikasi dalam Alkitab sebagai hujan akhir. Metodologi sakral itu, yaitu hujan akhir, adalah penerapan yang menyatukan berbagai garis nubuatan "baris demi baris." Ketika digunakan oleh para pelajar nubuatan, metodologi itu menetapkan "pekabaran" hujan akhir. Pekabaran hujan akhir yang ditegakkan melalui penerapan metodologi yang sakral itu, kemudian diberitakan dalam sejarah nubuatan gabungan malaikat kedua dan Seruan Tengah Malam. Hal ini benar dalam sejarah gerakan malaikat pertama, dan benar juga hari ini, dalam sejarah gerakan malaikat ketiga.

Pasal empat dan lima dari kitab Daniel mewakili garis sejarah yang mencakup kebangkitan dan awal Babel, yang diwakili oleh Nebukadnezar dalam pasal empat, dan kemudian kejatuhan dan akhir Babel, yang diwakili oleh Belsyazar dalam pasal lima. Bersama-sama keduanya membentuk satu garis nubuatan. Garis nubuatan yang dihasilkan oleh kedua pasal itu harus ditumpangkan di atas Daniel pasal satu sampai tiga, untuk menetapkan pesan hujan akhir.

Dua pasal itu menampilkan kejatuhan dan bangkitnya kembali Nebukadnezar serta kejatuhan dan kehancuran Belsyazar, dan dengan demikian menghadirkan kejatuhan Babel pada awal dan akhir garis tersebut. Garis nubuatan yang dibentuk oleh kedua pasal itu disusun atas Babel yang jatuh, bangkit, lalu jatuh lagi. Fakta itu saja sudah menunjukkan bahwa kedua pasal tersebut mewakili pekabaran malaikat kedua. Kedua pasal itu menggambarkan sejarah binatang yang keluar dari bumi dalam Wahyu pasal tiga belas, dan dalam sejarah itu pekabaran malaikat kedua dan Seruan Tengah Malam diserukan dua kali.

Oleh karena itu, sebelum kita memulai kajian kita atas Kitab Daniel pasal 4 dan 5, kita akan mengidentifikasi metodologi suci, yaitu hujan akhir, dan kemudian dengan menerapkan metodologi tersebut kita akan mengidentifikasi pesan hujan akhir.

Salah satu tonggak penting dalam sejarah malaikat pertama dan kedua adalah metodologi yang diwakili oleh kaidah-kaidah penafsiran nubuatan William Miller. Kaidah-kaidah tersebut digunakan oleh orang-orang untuk mengidentifikasi pesan Seruan Tengah Malam, dan pesan itu adalah pesan hujan akhir bagi sejarah tersebut. Salah satu tonggak penting dalam sejarah malaikat

ketiga adalah metodologi yang direpresentasikan sebagai "Kunci-Kunci Nubuatan". Kaidah-kaidah itu harus digunakan bersama dengan kaidah-kaidah William Miller untuk mengidentifikasi pesan Seruan Tengah Malam dalam sejarah kita saat ini, dan pesan yang kini sedang ditetapkan oleh kaidah-kaidah tersebut adalah pesan hujan akhir pada hari-hari terakhir. Kaidah-kaidah Miller mewakili hujan awal dalam sejarah nubuatan binatang bumi, dan kaidah-kaidah itu, bila digabungkan dengan "Kunci-Kunci Nubuatan", mewakili hujan akhir dalam sejarah nubuatan binatang bumi.

Hujan akhir adalah metodologi yang digunakan untuk menghasilkan pesan. Ada orang-orang yang tertipu karena mereka mencari pengalaman hujan akhir, tanpa terlebih dahulu mencari pesan yang menghasilkan pengalaman itu. Gereja-gereja Pentakostal dalam Kekristenan adalah contoh jelas dari kesesatan itu. Jenis penuntunan yang keliru yang sama juga menimpa mereka yang memang mencari pesan hujan akhir, tetapi menolak mencari metodologi yang mengidentifikasi dan menetapkan pesan hujan akhir itu. Tanpa metodologi yang benar, pesan yang benar tidak dapat diidentifikasi. Tanpa pesan yang benar, pengalaman yang benar menjadi mustahil.

Arti penting dari fakta Alkitabiah ini tidak disadari oleh kebanyakan orang, karena mereka tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan bahwa ada satu cara yang benar untuk mempelajari Alkitab, dan bahwa ada banyak cara yang salah untuk mempelajari Alkitab. Cara yang salah untuk mempelajari Alkitab, yang sejauh ini paling sering dipilih, adalah mempercayai pendapat orang lain tentang apa yang diajarkan Alkitab. Hal ini begitu umum di kalangan banyak orang, sehingga setiap gereja menyusun suatu sistem untuk menanggapi kebutuhan semu yang mereka kira dimiliki oleh jemaatnya. Kebutuhan semu itu melahirkan pekerjaan palsu berupa pembentukan suatu sistem para pemimpin yang diidentifikasi sebagai pakar rohani dalam pemahaman Alkitab, yang akan mengarahkan dengan benar pemahaman jemaat yang belum terlatih. Alkitab memang mengidentifikasi suatu sistem yang sangat teratur bagi struktur gereja, yang mencakup para penatua, nabi, dan pengajar, tetapi Alkitab tidak pernah mendukung penyimpangan dalam organisasi gereja yang menghasilkan suatu sistem para pemimpin yang ditahbiskan untuk menentukan apa itu kebenaran dan apa yang bukan, dan selanjutnya, siapa yang sesat dan siapa yang tidak.

Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah, seorang pekerja yang tidak perlu malu, yang dengan tepat mengajarkan firman kebenaran. 2 Timotius 2:15.

Seorang pemimpin gereja harus menasihati, menegur, mengajar, dan mewaspadai ajaran-ajaran sesat serta orang-orang yang menyebarkannya, tetapi kita masing-masing harus "belajar untuk menunjukkan" diri kita "berkenan kepada Allah," dengan "membagi dengan benar firman kebenaran." Dalam melakukannya, kita harus mengetahui metode yang Alkitab nyatakan sebagai cara yang benar untuk membagi dengan benar firman kebenaran. Kitab Yesaya memaparkan persoalan-persoalan ini dalam konteks hujan akhir, jadi di sanalah kita akan memulai.

Pada hari itu TUHAN, dengan pedang-Nya yang dahsyat, besar, dan kuat, akan menghukum Leviatan, ular yang menikam itu, ya, Leviatan, ular yang bengkok itu; dan Ia akan membunuh naga yang ada di laut. Pada hari itu, nyanyikanlah tentangnya: "Kebun anggur dari anggur

merah.” Aku, TUHAN, menjaganya; Aku akan menyiraminya setiap saat; supaya jangan ada yang merusaknya, Aku akan menjaganya siang dan malam. Murka tidak ada pada-Ku: siapakah yang akan menempatkan semak duri dan onak melawan Aku dalam pertempuran? Aku akan menerjangnya, Aku akan membakarnya bersama-sama. Atau biarlah ia berpegang pada kekuatan-Ku, supaya ia berdamai dengan-Ku; dan ia akan berdamai dengan-Ku. Ia akan membuat keturunan Yakub berakar; Israel akan berbunga dan bertunas, dan memenuhi permukaan dunia dengan buah. Apakah Ia memukulnya seperti Ia memukul orang-orang yang memukulnya? Atau apakah ia dibunuh seperti orang-orang yang dibunuh olehnya? Dengan takaran, ketika ia tumbuh, engkau akan berbantah dengannya; Ia menahan angin keras-Nya pada hari angin timur. Melalui ini, kesalahan Yakub akan disucikan; dan inilah seluruh buahnya, yaitu menyingkirkan dosanya: ketika ia menjadikan semua batu mezbah seperti batu kapur yang dihancurkan berkeping-keping, rerimbunan dan patung-patung tidak akan berdiri lagi. Namun kota yang berkubu akan menjadi sunyi, tempat kediaman ditinggalkan, dan dibiarkan seperti padang gurun: di sana anak lembu akan merumput; di sana ia akan berbaring, dan memakan habis cabang-cabangnya. Apabila cabang-cabangnya layu, ia akan dipatahkan; para perempuan datang dan membakarnya; sebab itulah bangsa yang tidak berpengertian; oleh karena itu, Dia yang menjadikan mereka tidak akan mengasihani mereka, dan Dia yang membentuk mereka tidak akan menunjukkan belas kasihan kepada mereka. Dan akan terjadi pada hari itu, bahwa TUHAN akan mengirak dari alur sungai sampai ke sungai Mesir, dan kamu akan dikumpulkan satu demi satu, hai anak-anak Israel. Dan akan terjadi pada hari itu, bahwa sangkakala besar akan ditiup, dan mereka yang hampir binasa di tanah Asyur dan orang-orang buangan di tanah Mesir akan datang, dan mereka akan menyembah TUHAN di gunung yang kudus di Yerusalem. Yesaya 27:1-13.

Dalam artikel-artikel sebelumnya, kami berulang kali membahas "panji-panji" yang diangkat untuk memanggil anak-anak Allah yang lain keluar dari Babel. Ayat terakhir dari Yesaya pasal dua puluh tujuh menyinggung pekerjaan panji-panji itu ketika mengatakan, "sangkakala yang besar akan ditiup, dan mereka akan datang, yaitu mereka yang hampir binasa di negeri Asyur." Asyur adalah simbol Babel pada akhir zaman, dan mereka yang mendengar pesan peringatan untuk keluar dari Babel dalam ayat itu datang dan beribadah bersama mereka yang digambarkan sebagai seratus empat puluh empat ribu yang secara nubuatan ditempatkan di "gunung kudus di Yerusalem."

Ayat itu mengatakan, "dan akan terjadi pada hari itu." "Hari itu," yaitu hari ketika suara kedua dari Wahyu pasal delapan belas memanggil anak-anak Allah yang lain keluar dari Babel, adalah latar bagi seluruh pasal itu. Suara kedua dari Wahyu pasal delapan belas berseru pada saat undang-undang hari Minggu, ketika pelacur Tirus diingat.

Dan aku mendengar suara lain dari surga berkata: “Keluarlah daripadanya, hai umat-Ku, supaya kamu tidak turut mengambil bagian dalam dosa-dosanya dan supaya kamu tidak menerima tulah-tulahnya. Karena dosa-dosanya telah menumpuk sampai ke surga, dan Allah telah mengingat kejahatan-kejahatannya.” Wahyu 18:4, 5.

Yesaya pasal dua puluh tujuh dimulai dengan menyebut hari yang sama seperti yang disebut pada akhir pasal itu, ketika dikatakan, "Pada hari itu Tuhan dengan pedang-Nya yang keras, besar, dan kuat akan menghukum Leviatan, ular yang menusuk itu, bahkan Leviatan, ular yang bengkok itu;

dan Ia akan membunuh naga yang ada di laut."

Pada hukum hari Minggu, penghakiman eksekutif Allah yang bersifat pembalasan mulai menimpa kerajaan-kerajaan dari naga (Perserikatan Bangsa-Bangsa), binatang (kepausan), dan nabi palsu (Amerika Serikat). Pada hukum hari Minggu, nabi palsu digulingkan sebagai kerajaan keenam dalam nubuatan Alkitab, dan kemurtadan nasional menghasilkan kehancuran nasional. Hukum hari Minggu adalah saat penghakiman eksekutif Allah mulai jatuh atas naga, yang adalah Setan (dan yang kerajaan duniawinya diwakili sebagai naga), binatang, dan nabi palsu. Itu adalah hukuman yang berlangsung bertahap, yang dimulai pada hukum hari Minggu. Permulaan dan penutup pasal dua puluh tujuh dari kitab Yesaya adalah hukum hari Minggu, dan pasal itu menggambarkan isu-isu khusus yang berhubungan langsung dengan sejarah yang mengarah kepada dan yang mengikuti setelah hukum hari Minggu.

Kita sedang meninjau pasal dua puluh tujuh, karena pasal itu menetapkan latar nubuat bagi pasal dua puluh delapan dan dua puluh sembilan. Di pasal-pasal itu kita akan menemukan definisi tentang hujan akhir sebagai sebuah metodologi, yang akan memungkinkan kita memahami arti penting menumpang-tindihkan pasal empat dan lima Kitab Daniel di atas pasal satu sampai tiga Kitab Daniel. Setelah Yesaya pasal dua puluh tujuh mengidentifikasi awal hukuman progresif atas kerajaan naga, ia mencatat bahwa pada masa itu umat Allah diperintahkan untuk "bernyanyilah baginya." Bernyanyi untuk siapa?

Jawaban tentang kepada siapa nyanyian itu ditujukan ada pada judul lagu, sebab mereka harus menyanyikan "sebuah kebun anggur dengan anggur merah, yang dipelihara Tuhan". Kisah tentang kebun anggur itu adalah kisah tentang umat Allah, dan pertama kali disebut oleh Yesaya dalam pasal lima.

Sekarang aku akan menyanyikan kepada kekasihku sebuah nyanyian tentang kebun anggurnya. Kekasihku mempunyai kebun anggur di bukit yang sangat subur; ia memasang pagar sekelilingnya, menyingkirkan batu-batunya, menanaminya dengan pokok anggur pilihan, mendirikan sebuah menara di tengahnya, dan juga membuat tempat pemerasan anggur di dalamnya; ia menantikan supaya kebun itu menghasilkan buah anggur, tetapi yang dihasilkannya adalah anggur liar. Dan sekarang, hai penduduk Yerusalem dan orang Yehuda, hakimilah, aku mohon, antara aku dan kebun anggurku. Apalagi yang harus dilakukan kepada kebun anggurku yang belum kulakukan atasnya? Mengapa, ketika kuharapkan ia menghasilkan buah anggur, malah ia menghasilkan anggur liar? Maka sekarang, aku akan memberitahukan kepadamu apa yang akan kulakukan kepada kebun anggurku: aku akan menyingkirkan pagar pelindungnya, sehingga habis dimakan; aku akan merobohkan temboknya, sehingga diinjak-injak. Aku akan menjadikannya tandus: tidak akan dipangkas atau dicangkul; tetapi onak dan duri akan tumbuh; aku juga akan memerintahkan awan-awan supaya tidak menurunkan hujan atasnya. Sebab kebun anggur Tuhan semesta alam ialah kaum Israel, dan orang Yehuda ialah tanaman kesukaan-Nya; Ia menantikan keadilan, tetapi lihatlah penindasan; menantikan kebenaran, tetapi lihatlah jeritan. Yesaya 5:1-5.

Dalam sejarah krisis undang-undang hari Minggu, umat Allah harus menyanyikan nyanyian kebun anggur kepada umat Allah, sebab nyanyian itu berkata, "Dan sekarang, hai penduduk Yerusalem

dan orang-orang Yehuda, hakimilah, kumohon, antara aku dan kebun anggurku." Nyanyian kebun anggur adalah nyanyian yang menandai dikesampingkannya umat perjanjian yang terdahulu, sementara Allah mengikat perjanjian dengan mereka yang, menurut Petrus, "dahulu bukan suatu umat, tetapi sekarang adalah umat Allah." Nyanyian itu menunjukkan bahwa tidak ada hujan yang turun atas kebun anggur itu, sehingga menandai pekerjaan Elia yang datang pada masa itu, dan yang seorang diri dapat mendatangkan hujan selama masa tersebut. Kita tahu nyanyian itu berbicara tentang dikesampingkannya suatu umat perjanjian, sebab nyanyian kebun anggur itu dinyanyikan oleh Kristus kepada Israel kuno, pada masa ketika Israel kuno sedang dikesampingkan, sementara pada saat yang sama Allah sedang mengikat perjanjian dengan Israel rohani.

Dengarkan perumpamaan yang lain: Ada seorang tuan tanah yang menanami sebuah kebun anggur; ia memasang pagar di sekelilingnya, menggali tempat pemerasan anggur di dalamnya, dan mendirikan sebuah menara. Lalu ia menyewakannya kepada para penggarap dan pergi ke negeri yang jauh. Ketika waktu untuk berbuah sudah dekat, ia mengutus hamba-hambanya kepada para penggarap itu untuk menerima hasil buahnya. Tetapi para penggarap itu menangkap hamba-hambanya; yang seorang mereka pukul, yang lain mereka bunuh, dan yang lain lagi mereka lempari dengan batu. Sekali lagi ia mengutus hamba-hamba lain, lebih banyak daripada yang pertama; namun mereka memperlakukan mereka sama seperti yang pertama. Tetapi terakhir ia mengutus kepada mereka anaknya, katanya, Mereka akan menghormati anakku. Namun ketika para penggarap itu melihat anaknya, mereka berkata di antara mereka: Inilah ahli waris; mari kita bunuh dia dan kita rebut warisannya. Mereka pun menangkapnya, membuangnya ke luar kebun anggur, lalu membunuhnya. Maka apabila tuan pemilik kebun anggur itu datang, apa yang akan dilakukannya kepada para penggarap itu? Mereka berkata kepada-Nya: Ia akan membinasakan dengan kejam orang-orang jahat itu dan akan menyewakan kebun anggurnya kepada para penggarap lain, yang akan menyerahkan kepadanya hasilnya pada musimnya. Yesus berkata kepada mereka: Belum pernahkah kamu baca dalam Kitab Suci: Batu yang dibuang oleh para tukang bangunan telah menjadi batu penjuru; hal itu terjadi dari pihak Tuhan, dan itu ajaib di mata kita? Sebab itu Aku berkata kepadamu: Kerajaan Allah akan diambil daripadamu dan diberikan kepada suatu bangsa yang menghasilkan buah-buahannya. Dan siapa pun yang jatuh ke atas batu itu akan remuk; tetapi siapa pun yang ditimpa olehnya akan dihancurkan sampai menjadi debu. Ketika imam-imam kepala dan orang-orang Farisi mendengar perumpamaan-perumpamaan-Nya, mereka menyadari bahwa Ia berbicara tentang mereka. Matius 21:33-45.

Ketika Yesus menyanyikan nyanyian tentang kebun anggur Allah kepada Israel zaman dahulu, mereka begitu terpicat oleh logika dan kekuatan pesannya, sehingga ketika Yesus bertanya kepada orang-orang Yahudi yang suka membantah, apa yang akan dilakukan Tuan pemilik kebun anggur itu terhadap mereka yang membunuh Sang Anak, mereka tak dapat tidak memberikan jawaban yang benar, ketika mereka berkata, "Ia akan membinasakan orang-orang jahat itu dengan mengenaskan, dan akan menyewakan kebun anggurnya kepada para penggarap lain, yang akan menyerahkan kepadanya buah-buahannya pada musimnya."

Yesus kemudian segera menambahkan bait lain ke dalam nyanyian itu, ketika Ia menyanyikan tentang batu yang ditolak, dan merangkum jawaban mereka dengan bait penutup ketika Ia menyatakan, "Karena itu Aku berkata kepadamu, Kerajaan Allah akan diambil dari kalian dan diberikan kepada suatu bangsa yang menghasilkan buah-buahannya. Dan siapa pun yang jatuh ke atas batu ini akan remuk; tetapi siapa pun yang ditimpa olehnya akan dihancurkan sampai menjadi debu." Ungkapan "dihancurkan sampai menjadi debu" menggemakan Yesaya dua puluh tujuh yang menyatakan "menjadikan semua batu mezbah seperti batu kapur yang dihancurkan, tiang-tiang berhala dan patung-patung tidak akan berdiri lagi." Keduanya merujuk pada pekerjaan kebangunan rohani yang dilakukan oleh Yosia, yang melambangkan mereka pada hari-hari terakhir yang menemukan kembali "tujuh kali", yang adalah batu sandungan yang menghancurkan mereka yang menolak menganggapnya berharga.

Pada hari hukum hari Minggu, sebagaimana digambarkan dalam Yesaya pasal dua puluh tujuh, mereka yang 'pada masa lalu bukan suatu umat,' akan menyanyikan nyanyian tentang kebun anggur Tuhan yang menghasilkan anggur merah. Artikel-artikel ini sering menegaskan bahwa tidak ada pekabaran ketiga tanpa pekabaran pertama dan kedua. Hukum hari Minggu adalah pekabaran ketiga, dan hari hukum hari Minggu mencakup sejarah pekabaran pertama dan kedua. Dalam Yesaya pasal dua puluh tujuh, hukum hari Minggu menunjuk kepada masa yang digambarkan dalam Daniel pasal satu, dan kemudian lagi dalam Daniel pasal satu sampai tiga. Secara nubuatan, hari hukum hari Minggu dalam pasal dua puluh tujuh itu menunjuk kepada sejarah 11 September 2001, ketika pekabaran pertama diberi kuasa hingga kepada hukum hari Minggu yang segera datang.

Kita akan melanjutkan pembahasan tentang lagu yang akan dikumandangkan oleh orang-orang yang ditebus pada masa menjelang saat ketika pelacur Roma akan mulai menyanyikan lagunya, dalam artikel berikutnya.

Dan aku melihat, dan tampaklah, Anak Domba berdiri di Gunung Sion, dan bersama-Nya seratus empat puluh empat ribu orang, yang pada dahi mereka tertulis nama Bapa-Nya. Dan aku mendengar suatu suara dari surga, bagaikan gemuruh banyak air, dan seperti suara guruh yang dahsyat; dan aku mendengar suara para pemain kecapi yang memainkan kecapi mereka. Mereka menyanyikan suatu nyanyian baru di hadapan takhta, di hadapan empat makhluk hidup dan para tua-tua; dan tidak seorang pun dapat mempelajari nyanyian itu selain seratus empat puluh empat ribu orang yang telah ditebus dari bumi. Mereka adalah orang-orang yang tidak menajiskan diri dengan perempuan, karena mereka murni. Mereka mengikuti Anak Domba ke mana pun Ia pergi. Mereka telah ditebus dari antara manusia, menjadi buah sulung bagi Allah dan bagi Anak Domba. Dan di dalam mulut mereka tidak ditemukan tipu daya; sebab mereka tidak bercela di hadapan takhta Allah. Wahyu 14:1-5.